

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan kepentingan masa depan. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi naruni atau potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Hal ini berarti di dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar, dimana belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi yang pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen yang mempengaruhi

pelaksanaan pendidikan meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, guru dan siswa, serta model pembelajaran yang tepat. Semua komponen tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam usaha peningkatan keberhasilan dan kualitas pendidikan, pemerintah telah berupaya mewujudkannya melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berfikir kritis. Tujuannya adalah terbentuk generasi kreatif, inovatif, dan afektif. Siswa dituntut agar dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. IPA juga dapat dipelajari semua kalangan, termasuk di dalamnya anak-anak. Tetapi, pembelajaran IPA untuk anak-anak harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak-anak karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmunan. Padahal mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih ketrampilan-ketrampilan proses IPA, sebab diharapkan akhirnya mereka berfikir dan memiliki sikap ilmiah. Maka, pembelajaran IPA dan ketrampilan proses IPA untuk mereka hendaknya dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Guru bukan sekedar memberikan informasi, tetapi mengembangkan informasi tersebut sedemikian rupa sehingga siswa yang menerima informasi

dapat terlibat secara aktif. Namun ada kendala yang harus dihadapi disebabkan banyak hal yang tidak memadai. Kendala tersebut merupakan suatu faktor yang dapat menghambat proses belajar siswa, yang pada akhirnya dapat menurunkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, maka suasana belajar perlu diciptakan sedemikian rupa dengan jalan melibatkan siswa untuk ikut aktif mengikuti pelajaran. Sehubungan dengan kompetensi mengajar tersebut, maka seorang guru harus dapat memikirkan materi pelajaran yang akan disajikan pada siswa, konsep yang akan disampaikan dan pendekatan maupun model pembelajaran apa yang perlu digunakan dalam penyajian pokok bahasan pelajaran, serta kegiatan apa yang perlu dilakukan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas IV MIN Sei Mati Medan Labuhan pada mata pelajaran IPA bahwa hasil belajar IPA dan aktivitas siswa masih rendah. Guru belum sepenuhnya melibatkan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran, kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada proses pembelajaran, kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing, model pembelajaran yang digunakan guru kurang melibatkan aktivitas siswa sehingga menimbulkan kebosanan siswa dalam belajar, kurangnya alat peraga untuk pembelajaran IPA. Meskipun guru yang bersangkutan berusaha mengajar dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, tetapi pada mata pelajaran IPA kelas IV di Min Sei Mati Medan Labuhan masih rendah.

Tabel 1. Data Nilai IPA Kelas IV MIN Sei Mati Medan Labuhan

No	Tahun Ajaran	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1	2011-2012	6,75	3,75	5,20
2	2012-2013	8,00	4,00	6,81
3	2013-2014	8,50	5,10	7,09

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA dalam 3 tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Perolehan hasil belajar tersebut perlu dicermati untuk dilakukan pembenahan-pembenahan ke depan sehingga perolehan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan lagi.

Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku. Untuk itu diperlukan model yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya, dengan maksud untuk mengubah suasana kegiatan pembelajaran dari siswa pasif menjadi lebih aktif. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu, sebab masing-masing anak mempunyai perbedaan di dalam pengalaman, kemampuan, dan sifat pribadi. Dengan adanya semangat belajar diharapkan dapat timbul kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dengan penuh inisiatif, dan kreatif dalam pekerjaannya.

Suherman (2003:7), menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull*), jika siswa tidak hanya belajar untuk mengatasi sesuatu (*learning to know*), tetapi juga belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjiwai (*learning to be*), serta belajar bersosialisasi dengan sesama teman (*learning to live together*). Dengan kata lain, siswa diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah, bekerjasama dengan temannya sekelas, atau membuat sesuatu akan jauh lebih menantang dan mengarahkan perhatian siswa daripada apabila siswa hanya harus mencerna saja informasi yang diberikan secara searah. Untuk itu perlu diciptakan sistem lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

Untuk mencapai indikator tersebut guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menyajikan model pembelajaran yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena peserta didik sendiri yang mengalaminya langsung sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan apa yang dipelajari tidak hanya berorientasi pada buku teks saja akan tetapi lebih menyentuh pada kebutuhan dan pengalamannya sehari-hari selama berinteraksi dengan alam sekitarnya sehingga peserta didik dapat memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan. Model inkuiri terbimbing dapat membantu guru dalam membimbing peserta didik mencapai tingkat pemahaman materi yang lebih tinggi dengan mengupayakan peserta didik aktif mencapai pemahaman materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa digunakan model inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Model pembelajaran ini menempatkan siswa mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Guru belum sepenuhnya melibatkan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada proses pembelajaran

4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang melibatkan aktivitas siswa.
5. Kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing.
6. Kurangnya alat peraga untuk pembelajaran IPA.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan dalam masalah penelitian ini adalah penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Sei Mati Medan Labuhan Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV di MIN Sei Mati Medan Labuhan?
2. Apakah model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIN Sei Mati Medan Labuhan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan aktivitas siswa kelas IV di MIN Sei Mati Medan Labuhan melalui penerapan model inkuiri terbimbing
2. Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MIN Sei Mati Medan Labuhan melalui penerapan model inkuiri terbimbing

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis :

- a. Menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai model belajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV di MIN Sei Mati Medan Labuhan.

2. Secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi :

- a. Siswa: (a)meningkatkan aktivitas siswa, (b) meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Guru :
 - Mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan model inkuiri terbimbing .
 - Meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan model pembelajaran Yang bervariasi dan inovatif.

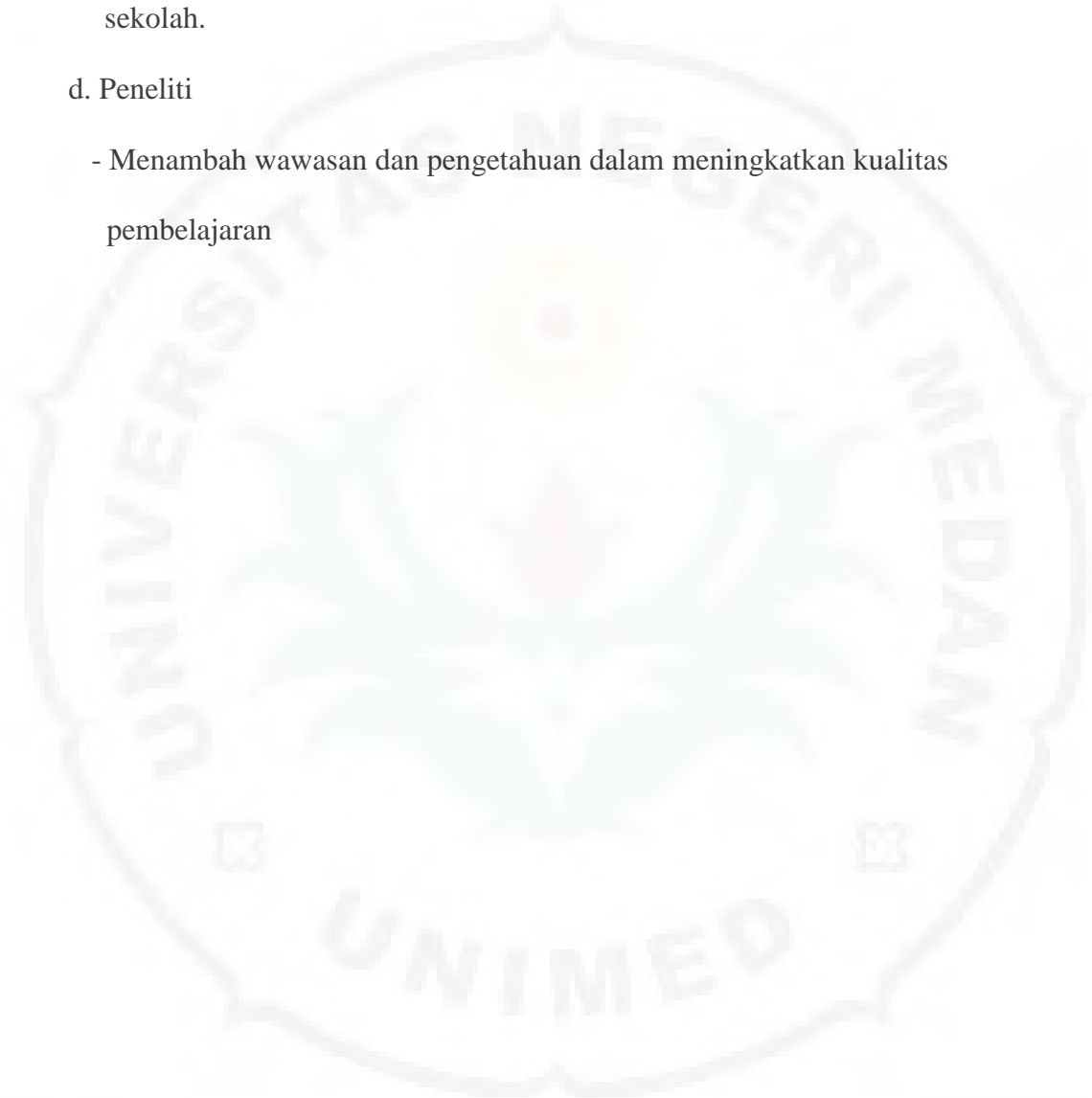
c. Kepala Sekolah

Sebagai satu masukan atau solusi untuk mengetahui hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dengan

harapan akan diperoleh hasil prestasi yang optimal demi kemajuan lembaga sekolah.

d. Peneliti

- Menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran



THE
Character Building
UNIVERSITY